

**HADIS-HADIS TENTANG LEMPARAN DEBU
KEPADA ORANG YANG MEMUJI
(Studi *Ma'ānī Al-Ḥadīṣ*)**

Muhammad Hasnan Nahar
Ankara University, Turkey
muhammad.nahar@ilha.uad.ac.id

Az Zahra Fatimah Malik
Universitas Ahmad Dahlan
azzahra.fmalik@gmail.com

Abstract

The original nature or human nature basically likes to be praised and admired, because praise is a form of other people's attention to themselves. While the Islamic view is related to giving praise to the Prophet always reminded his followers to be careful when giving praise to others, even he ordered to throw dust at those who give praise. Although in historical facts it is stated that the Prophet often give praise to his friends. The Prohibition in the hadith, the Prophet associated with giving praise is not an absolute prohibition but a metaphor, because considering the risks or consequences of excessive praise, there is an attitude of *ujub*, *riya'*, arrogant and too respectful. So it is permissible to remain careful when giving praise and not to overdo it. As the attitude of giving praise is also often done by the Prophet SAW for his friends.

Keyword: throw, praise, *ma'ānī al-ḥadīṣ*

Abstrak

Sifat asal atau fitrah manusia pada dasarnya senang dipuji dan dikagumi, karena pujian adalah bentuk dari perhatian orang lain terhadap dirinya. Sedangkan pandangan Islam terkait memberikan pujian Nabi Saw. senantiasa mengingatkan kepada umatnya untuk berhati-hati ketika memberikan pujian kepada orang lain bahkan beliau memerintahkan untuk melempar debu kepada orang yang memberikan pujian. Meskipun dalam fakta sejarah disebutkan bahwa Nabi Saw. sering memberikan pujian kepada para sahabatnya. Larangan di dalam hadis Nabi Saw. terkait dengan memberikan pujian bukanlah mutlak sebuah larangan melainkan sebuah kiasan, karena meninjau pada resiko atau akibat dari pujian berlebihan mulai hadirnya sikap *ujub*, *riya'*, sombong bahkan puncak dari sikap ini jatuh pada pengkultusan. Sehingga diperbolehkan dengan tetap berhati-hati ketika memberikan pujian dan tidak berlebih-lebihan. Sebagaimana sikap memberikan pujian ini juga sering Nabi Saw. lakukan kepada para sahabat.

Kata kunci: *lemparan, pujian, ma'ānī al-ḥadīṣ*.

Pendahuluan

Urusan bermasyarakat Islam mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara berinteraksi dan berkumpul bersama orang lain, dalam hal ini Islam menyerukan agar setiap orang memiliki akhlak mulia, bersikap baik kepada orang lain, dan senantiasa ramah dalam berkehidupan.

Adapun memberikan pujian dalam pandangan Islam adalah salah satu ruang lingkup yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat, yang mana Islam sendiri telah mengingatkan umatnya untuk berhati-hati ketika memberikan pujian kepada orang lain. Memberikan pujian kepada orang lain merupakan sikap yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan sulit untuk dihindari bagi siapapun. Bahkan sikap memberikan pujian ini juga dahulu sering Nabi Saw lakukan kepada para sahabatnya, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نِعَمَ الرَّجُلِ أَبُو بَكْرٍ نِعَمَ الرَّجُلِ عُمَرُ نِعَمَ الرَّجُلِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ نِعَمَ الرَّجُلِ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ نِعَمَ الرَّجُلِ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ نِعَمَ الرَّجُلِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ نِعَمَ الرَّجُلِ مُعَاذُ بْنُ عَمْرٍو وَبْنُ الْجَمُوحِ

“Seseorang telah menyampaikan kepadaku Qutaibah seseorang telah menyampaikan kepadaku ‘Abd al-‘Azīz bin Muhammad dari Suhail bin Abī Ṣāliḥ dari ayahnya dari Abū Hurairah raḍiyallāhu’anhū dia mengatakan: Rasulullah Saw. bersabda : “Sebaik-baik pria adalah Abu Bakr, ‘Umar, Abū ‘Ubaidah bin al-Jarḥ, Usaid bin Ḥuḍair, Ṣabit bin Qais bin Syammas, Mu’az bin Jabal dan Mu’az bin Amru ibnul Jamūh.”¹

Namun, terdapat di dalam hadis lain bahwa Nabi Saw. sendiri melarang untuk memuji orang lain, bahkan di dalam hadis disebutkan perintah untuk melemparkan debu bagi orang yang memuji.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ ابْنِ مَهْدِيٍّ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يُثْنِي عَلَى أَمِيرٍ مِنَ الْأَمْرَاءِ فَجَعَلَ الْمِقْدَادُ يَحْتِي عَلَيْهِ التُّرَابَ وَ قَالَ أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَحْتِيَ فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِينَ التُّرَابَ

“Seorang telah menyampaikan kepadaku Abū Bakar bin Abū Syaibah, Muhammad bin al-Muṣana semuanya dari Ibnu Mahdī- adapun lafaz pada Ibnu al-Muṣana keduanya mengatakan, telah menyampaikan kepadaku ‘Abdurrahman dari Sufyān dari Ḥabīb dari Abī Ma’mar ia berkata, seseorang berdiri memuji salah seorang amir, lalu Miqdad menaburkan debu kepadanya dan berkata, Rasulullah Saw. memerintahkan kami untuk menaburkan tanah di wajah orang yang memuji-muji.”²

Fenomena memuji pada era digital seperti saat ini adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Bagaimana tidak, sosial media yang sudah menjadi konsumsi masyarakat dalam

¹ Aḥmad Muḥammad Syākīr, *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Vol 5 (Beirut: Dār Ihyā’u al-Turās al-‘Arabī, t.t.), hlm. 666.

² Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥujāj bin Muslim Al-Qasyīrī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 8 (Beirut: Dar al-Jail, t.th.) hlm. 228.

kesehariannya dan begitu mudah untuk diakses, maka tidak jarang digunakan sebagai ajang untuk menjaga eksistensi diri serta berinteraksi secara praktis.

Selain itu dalam interaksi hubungan interpersonal dibutuhkan untuk membangkitkan motivasi pada jiwa dan sebagai bentuk dari luapan emosi seseorang terhadap sesuatu. Salah satu kepuasan seseorang terhadap dirinya hanya akan didapatkan melalui adanya penghargaan orang lain terkait apa saja yang telah ia lakukan.³ Sikap memuji juga adalah bagian kecil dari cara berkomunikasi serta menyampaikan pernyataan diri yang efektif guna membangun relasi sosial secara meluas.⁴

Membangun interaksi baik dalam masyarakat adalah hal penting, sehingga hal ini perlu diperhatikan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin lepas dari berkehidupan masyarakat. Interaksi dapat dilakukan secara baik apabila didukung dengan adanya komunikasi yang bersifat proposional. Memuji menjadi salah satu cara tepat jika dilakukan sesuai dengan porsinya, meskipun tidak menutup kemungkinan hal ini akan menimbulkan dampak positif atau negatif.

Sehingga dari kedua hadis di atas hal ini perlu adanya kajian lebih lanjut bagaimana seharusnya memahami hadis-hadis tersebut, maka hal ini akan dikaji dalam studi *ma'ānī Al-Ḥadīṣ* atau dikenal juga dengan *syarḥ Al-Ḥadīṣ*.

Makna Pujian

Pujian secara bahasa dalam KBBI adalah pernyataan, rasa pengakuan dan penghargaan terhadap sesuatu yang indah, gagah, baik, berani, cantik, tampan, prestasi, dan lain sebagainya.⁵ Adapun dalam bahasa Arab *al-ḥamdu* berasal dari *ḥamida yaḥmadu* yaitu lawan kata dari mencela. Pernyataan takjub dan penghargaan kepada kebaikan, kelebihan, sesuatu hal yang tidak seperti pada umumnya atau berbeda.⁶ Menurut ath-Thabrani *al-ḥamdu* memiliki arti kesatuan dengan *al-syukr*, hal ini juga disebutkan oleh Muhammad bin Makram.⁷ Sedangkan Ahmad as-Sayib mengungkapkan dalam bukunya, bahwa pujian adalah seni dalam memberikan penghormatan dan mengungkapkan perasaan cinta.⁸

³ Cofer, C.N & Appley, M.H., "Motivation: Theory and Research", *Jurnal Psychologist*, Vol. 9, 1954, Oxford, England: Wiley Eastern Limited.

⁴ Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2010M), hlm. 112.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 2005)*, hlm. 904.

⁶ Ibnu Manẓur, *Lisan Al-'Arab*, Vol. 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1423), hlm. 583.

⁷ *Ibid.*, hlm. 584.

⁸ Ahmad As-Sayib, *Al-Uslub: Dirasah Balagiyah Tahliliyah Asalib Al-Adabiyah* (t.k.: t.p., t.t.), hlm. 88.

Sedangkan secara makna para ulama seperti Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa pujian terbagi menjadi dua, pujian ketika orang yang dipuji tidak ada dan pujian diberikan langsung dihadapan orang yang dipuji. Beliau menyatakan sikap pujian pertama dibolehkan selama tidak ada kedustaan di dalamnya. Apabila terdapat sebuah kedustaan maka sikap tersebut dilarang, bukan pujiannya tetapi sebab kedustaan berada di dalam pujian tersebut. Sedangkan sikap pujian kedua yaitu pujian dilakukan dihadapan orang yang dipuji, dalam kondisi ini para ulama sebagian memperbolehkan dan sebagian melarang. Oleh sebab itu beliau melakukan pengkompromian atas keduanya, dengan melihat kondisi orang yang dipuji. Apabila pujian tersebut tidak menggelincirkan orang yang dipuji kepada sikap sombong, riya, dan lain-lain maka pujian tersebut diperbolehkan, bahkan beliau menghukumi *mustahab* jika terdapat maslahat di dalamnya. Namun, sekiranya dapat diketahui pujian tersebut membuat orang yang dipuji terlena, maka sikap ini dihukumi belia *makruh*.⁹

Menurut Ibnu Hajar ra. menjelaskan perkataan Ibnu Baththal ra. sebagai berikut, “Yang dimaksud hadis tersebut adalah bagi siapa yang memuji orang lain sedangkan pujian itu tidak ada pada orang yang dipuji. Memuji ini akan menjadi sebuah larangan apabila tidak aman dari rasa ujub (menyombongkan diri), karena orang yang mendapatkan pujian itu akan merasa memiliki keistimewaan lebih dari orang lain serta merasa lebih baik. Hal ini akan berakibat menyia-nyikan amal perbuatan yang telah dilakukan dan terlalu membebani diri dengan apa penilaian orang. Rasulullah Saw sendiri pernah pernah dipuji dalam hal sya’ir dan khuthbah beliau, tetapi tidak lantas begitu saja beliau melempar debu dihadapan orang yang memuji.”¹⁰

Menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan secara terperinci dalam syarh *Riyadhus Shalihin* bagaimana seharusnya sikap seorang memuji kepada orang lain **Pertama**, hendaknya pujian yang diberikan terdapat kebaikan dan memotivasi untuk memiliki sifat-sifat dan akhlak terpuji. **Kedua**, apabila memuji bertujuan untuk menjelaskan tentang keutamaannya. **Ketiga**, memuji hendaknya tidak dilakukan secara berlebihan apalagi hal tersebut tidak ada pada sifat asli seseorang yang dipuji. Maka hal ini jelas haram dan membahayakan bagi yang dipuji. **Keempat**, memuji sesuai dengan realita diri seseorang, meskipun hal ini tetap dikhawatirkan akan menimbulkan rasa ujub pada diri seseorang.¹¹

⁹ Abdu Al-Rauf Al-Manawi, *Faidh Al-Qadir* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1356 H), hlm. 236-237.

¹⁰ Ibnu Hajar al-‘Atsqalani, *Fathu al-Bari bi Syarhi Shahih al-Muslim*, Vol. 8 (Kairo: Dār al-Hadis, 852H), hlm. 477.

¹¹ Muhammad bin Şalih Al-‘Usaimin, *Syarh Riyadh Al-Şalihîn* (Beirut Libanon: Dār Ibn ‘Ashashah, 2006), hlm. 564-565.

Macam-macam Pujian

Dalam kitab *Nūr al-Zalām* karya Nawawi asy-Syafi'i,¹² beliau mengategorikan macam-macam pujian menjadi empat, yaitu:

1. Pujian Allah Swt. kepada Dzatnya sendiri

Allah Swt. sebagai Tuhan tidak memiliki kepentingan apapun dengan seluruh kalimat puji-pujian yang ditunjukkan kepada Dzat-Nya sendiri, karena pada hakikatnya pujian itu adalah sebagai rahmat dari Allah Swt. untuk seluruh ciptaan-Nya yang berada di alam semesta. Hal ini dikarenakan bahwa dipuji atau tidaknya Allah Swt. sama sekali tidak mengurangi Dzat-Nya Yang Agung dan suci, Allah Swt. tetaplah Tuhan Yang Esa dan tidak akan ada duanya.

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dia berfirman, ‘Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30.)¹³

Ayat ini menunjukkan bahwasannya Allah Swt. memuji Dzat-Nya sendiri mengenai ke-Esaan-Nya yang mengetahui segala sesuatu, apa saja yang akan terjadi di bumi dan di langit serta di antara keduanya. Kemudian Allah menekankan bahwa hanya Dia-lah satu-satunya yang mengetahui dan tidak bagi hambanya, sekalipun Nabi Saw. sebagai utusan-Nya kecuali pada permasalahan-permasalahan yang Dia kehendaki.

2. Pujian Allah Swt. kepada makhluk-Nya

Nabi Muhammad Saw. dalam firman-Nya Allah Swt. beberapa kali disebutkan langsung oleh Allah Swt. karena memiliki kemuliaan akhlak luar biasa.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam [68]: 4.)¹⁴

Ayat di atas adalah salah satu firman yang menunjukkan pujian Allah Swt. kepada Nabi Saw. Meskipun demikian, sejatinya pujian itu kembali kepada Allah Swt. yang telah menciptakan Nabi Saw. menjadi sebaik-baik manusia di atas muka bumi ini serta menjadi pilar peradaban untuk agama Islam hingga saat ini. Semua hal itu tidak akan terjadi jika tidak atas kehendak Allah Swt. yang telah digariskan kepada Nabi Saw.

¹² Nawawi Asy-Syafi'i, *Nūr al-Zalām* (Jeddah: t.p., t.t.), hlm. 6.

¹³ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 564.

Tidak hanya itu di dalam al-Qur'an Allah juga memuji para sahabat Nabi Saw. yang setia kepada beliau dalam menyebarkan Islam dan mengumandangkan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah sebagai Nabi penutup.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Taubah [9]: 100.)¹⁵

3. Pujian makhluk kepada Allah Swt.

Pujian makhluk kepada Allah Swt. disebut zikir yaitu mengingat Allah. Zikir adalah ingat kepada Allah tidak hanya sekedar di lisan dan hati saja, tetapi ingat juga akan Dzāt, sifat, dan perbuatan-Nya kemudian berserah diri akan hidup dan mati kepada-Nya. Sehingga tidak ada rasa cemas dan takut menghadapi ujian di dunia.¹⁶ Manusia sangat sadar bahwa keberadaan dirinya sebab sang Khalik menghendaki, dengan begitu ketika manusia melakukan pujian kepada Allah bukan sekedar ungkapan sastra, nyanyian, ataupun hitungan-hitungan lafaz, melainkan meresapi makna akan pujian yang ditunjukkan kepada Allah sebagai bentuk relaksasi religius yang dapat menimbulkan rasa tenang dan rasa aman.¹⁷

4. Pujian makhluk kepada makhluk

Memuji orang lain adalah salah satu interaksi yang tidak mungkin lepas dalam kehidupan sosial sehari-hari, melihat paras yang rupawan, kedudukan yang tinggi, prestasi, kebaikan-kebaikan dan lain-lain, sehingga ini menimbulkan sikap spontan untuk melontarkan pujian-pujian. Sudah menjadi fitrahnya manusia senang apabila mendapatkan pujian dari orang lain, meskipun setiap orang berbeda-beda ketika menyikapi atas pujian yang didapat. Untuk sebagian orang pujian itu dapat menjadi sebuah motivasi atas apa yang telah diperoleh dari sebuah usaha, dan hal ini akan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 203.

¹⁶ Sangkan, *Berguru Kepada Allah* (Jakarta: Bukit Thursina, 2002), hlm. 87.

¹⁷ Herbert Benson MD, *Respon Relaksasi: Teknik Meditasi Sederhana Untuk Mengatasi Tekanan Hidup* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 25.

membuat orang yang menerima pujian menjadi lebih baik. Namun sebaliknya, ada juga sebagian orang justru pujian itu melahirkan sikap sombong karena merasa lebih baik dari orang lain.

Dalam Islam sendiri hal ini telah Nabi Saw. contohkan bagaimana untuk menyikapi pujian tersebut. Nabi Saw. memerintahkan ketika mendapat pujian hendaknya memperbanyak doa.

عَنْ الْأَصْمَعِيِّ قَالَ : كَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا مَدَحَ قَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ أَعْلَمُ مِنِّي بِنَفْسِي وَأَنَا أَعْلَمُ بِنَفْسِي مِنْهُمْ
اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَطْنُونُ وَاعْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ وَلَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ

“Dari Aṣma’ī ia berkata: Ketika Abū Bakar dipuji, beliau berdoa, ”Ya Allah, Engkau lebih mengetahui keadaanku daripada diriku sendiri, dan aku lebih mengetahui keadaanku sendiri daripada mereka yang memujiku. Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka sangka, ampunilah aku terhadap apa yang mereka tidak ketahui tentang diriku, dan janganlah engkau menyiksaku dengan perkataan mereka.”¹⁸

Analisis

Secara makna hadis pokok dengan ayat al-Quran tidaklah bertentangan, karena dalam firman-Nya juga menunjukkan bahwa memberikan pujian sedikit banyak berujung pada ke-*mudharat*-an, padahal hakikatnya diketahui bahwa kalimat *Alhamdulillah* (segala pujian hanya milik Allah) mutlak seluruh pujian bermuara pada Sang Khaliq. Sebagaimana ayat berikut:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci, Dialah Yang Paling Mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. An-Najm [53]: 32.)¹⁹

Ayat ini memberitakan bahwa pujian dapat mengakibatkan seseorang kagum pada diri sendiri, artinya ketika seseorang kagum dengan dirinya sendiri hanya akan memperhatikan nikmat yang diperolehnya dengan melalaikan Dzat yang memberikannya. Sehingga jiwa merasa nikmat tersebut didapat karena keistimewaan dirinya dan kepandaianya, terlepas adanya campur tangan dari Allah Swt.

Meskipun terdapat di dalam nash lain yang tampak seakan-akan bertentangan, sejatinya hal demikian dimaknai secara substansial, sebagaimana ayat berikut:

¹⁸ Bakrī Ḥayānī, *Kanzu Al-‘Amal Fī Sunan Al-Aqwāl wa Al-Af’āl*, Vol. 12 (t.k.: Shafwāh Al-Saqā, 1981), hlm. 530.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hlm. 567.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat [49]: 11)²⁰

Ditinjau secara makna tafsiriyah dalam kitab jalalain setidaknya terdapat tiga hal penting yang menjadi point utama di dalam ayat di atas yaitu, *as-Sukhriyah* (menghina atau merendahkan), *al-Lamzu* (mencela atau membicarakan aib orang), dan *al-Tanābuz* (memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak disukai, saling mencela).²¹

Pertama, *As-Sukhriyah* dalam konteks ini yang dihina tidak hanya golongan saja, penghinaan terhadap pribadi orang lain juga termasuk dari *as-Sukhriyah*, penghinaan ini bermula dari timbulnya rasa kesombongan yaitu merasa lebih baik dari orang atau golongan lain dan Allah Swt. sudah jelas melarang manusia memiliki sifat seperti ini terlebih hingga mendiskreditkan orang lain. Berdasarkan ayat di atas Allah menyampaikan bahwa tidak berhak orang lain menilai siapa yang lebih baik di sisi-Nya, tetapi juga secara bersamaan Allah melarang manusia mencela dengan celaan yang tidak seharusnya karena terkadang makhluk yang terhina di muka bumi, ternyata memiliki kedudukan tertinggi pada penduduk langit. Hendaknya melontarkan pujian bukan hanya karena memiliki materi atau fisik yang sempurna, seperti paras rupawan, harta melimpah, memiliki kedudukan tinggi dan lain sebagainya yang bersifat keduniawian. Sebaliknya manusia tidak akan pernah mengetahui siapakah sebenarnya manusia yang berhak untuk disanjung dan dipuji.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 516.

²¹ Jalāl Al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad Al-Maḥallī & Jalāl Al-Dīn ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr Al-Suyūṭi, *Tafsīr Jalālain* (Kairo: Maktabah Al-Syurūq Al-Dauliyah, 2012), hlm. 516.

Kedua, Al-Lamzu, sifat ini berkaitan kuat dengan sifat yang pertama, ketika manusia sudah merasa lebih baik dari orang lain atau ketika sudah merendahkan orang lain, maka akan hadir sifat buruk lainnya yaitu dengan mencari keburukan-keburukan orang lain. Kemudian tidak cukup sampai dengan mencari saja langkah selanjutnya memperbincangkannya pada orang lain (*ghibah*), sehingga hal ini secara tidak sengaja tertanam di dalam hatinya rasa kesombongan dan terus menerus mencari kesalahan dan keburukan orang lain untuk menguatkan segala asumsinya pada orang lain.

Ketiga, Al-Tanābuz adalah memberikan panggilan buruk kepada orang lain. Dewasa ini, terkhusus era milenial saat ini sudah menjadi hal lumrah di kalangan muda mudi memanggil teman sebayanya dengan panggilan-panggilan buruk apalagi dengan teman karib. Terkadang julukan akan disematkan dengan ciri fisik yang menonjol, atau adanya perangai yang mendominasi atas julukan tersebut. Seharusnya perlu diketahui bahwa Allah Swt. melarang perilaku seperti ini, yaitu memanggil dengan julukan sembarang tanpa makna baik (sebagai doa), bahkan tidak menutup kemungkinan panggilan itu menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain sehingga merasa terzalimi. *Al-Tanābuz* bermula dari adanya *al-Lamzu*, sedangkan *al-Lamzu* bermula dari adanya sifat *al-Sukhriyah* sehingga ketiga sifat ini saling berkaitan.²²

Berdasarkan makna tafsiriyah di atas, ketiga sifat tersebut dapat dihindari dengan memberikan pujian sewajarnya saja dan menyadari bahwa semua yang ada pada diri manusia tidak lain atas kehendak Allah Swt., disamping itu adanya larangan bagi manusia untuk mencela dan merasa lebih baik dari orang lain sehingga melahirkan sifat rendah diri dan tidak suka mencela tanpa alasan. Selain itu, larangan mengolok-olok dalam ayat ini menunjukkan bahwa memberikan pujian adalah salah satu sikap yang baik untuk dilakukan dengan syarat tidak secara *ghuluw* (berlebih-lebihan).

Hal ini juga diperkuat dengan beberapa riwayat hadis dijelaskan bahwa Nabi Saw. dan para sahabat lainnya juga saling memberikan pujian, yang mana pujian tersebut ditujukan untuk memberikan motivasi para sahabat lain dalam hal ibadah bahkan muamalah selama hal tersebut tidak berlebih-lebihan dan sesuai dengan apa yang ada pada diri orang yang dipuji. Imam Nawawi mengatakan di dalam kitab *syarḥ ṣaḥīḥ Muslim*, hadis tentang larangan pujian ini datang dengan adanya juga hadis-hadis sahih lainnya terkait dengan membolehkan melontarkan pujian kepada orang lain.

²² *Ibid.*, hlm. 516-522.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ : حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ عَنْ عُبيدِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرَ عِبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي مَا يُبْكِي هَذَا الشَّيْخَ إِنَّ بَيْنَ اللَّهِ خَيْرَ عِبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْعَبْدَ ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا قَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ لَا تَبْكُ إِنَّ أَمَّنَ النَّاسَ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أَخُوهُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ لَا يَبْقَيْنَ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ

“Diceritakan kepada kami Muhammad bin Sinān, ia berkata: menceritakan kepada kami Fulaih, ia berkata: menceritakan kepada kami Abū al-Naḍar dari Ubaid bin Ḥunain dari Basr bin Sa’id dari Abī Sa’id al-Khudrī ia berkata, Sesungguhnya Rasulullah duduk di atas mimbar, lalu bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara diberi bunga dunia sekehendaknya dan diberi apa yang ada di sisi Allah.” Maka Abū Bakr ra. menangis dan berkata, “Demi mengorbankan ayah ibu kami wahai Rasulullah, kami takjub dengan orang itu.” Dan orang-orang pun berkata, “Lihatlah orang tua ini, Rasulullah mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara diberi bunga dunia dan antara diberi apa yang ada di sisi Allah, kemudian orang tua itu justru berkata, “Demi mengorbankan ayah-ayah dan ibu-ibu kami...” maka Rasulullah adalah orang yang diberi pilihan tersebut, dan Abū Bakr adalah orang yang paling tahu di antara kami terhadap beliau. Kemudian Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya orang yang paling banyak mengorbankan dirinya dan hartanya untukku adalah Abū Bakr, seandainya aku dijadikan seorang kekasih dari umatku, pasti aku memilih Abū Bakr, tetapi persaudaraan Islam (lebih baik) dan di masjid tidak tersisa satu pintu pun (yang terbuka) kecuali pintu Abū Bakr.”²³

Meskipun terdapat makna yang seakan-akan kontradiksi antara hadis utama dengan hadis pendukung, yaitu satu hadis secara eksplisit Nabi Saw. melarang adanya pujian sedangkan bersamaan dengan itu terdapat hadis lain dan fakta sejarah yang menunjukkan sikap beliau memberikan pujian kepada pada sahabatnya, ini merupakan *ikhtilaf* (perbedaan) dalam hadis.

Imam al-Nawawi dalam syarh Muslim, para ulama hadis telah melakukan metode *jam’u* (pengkompromian) antara hadis-hadis tersebut, yaitu mengkompromikan

²³ Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin Al-Mughīrah Al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1 (Kairo: Dār Al-Syi’b, 1987), hlm. 126.

dalil-dalil yang seakan-akan bertentangan kemudian masuk ke dalam kaidah “*mengamalkan kedua dalil lebih baik daripada meninggalkan atau mengabaikan dalil yang lain.*”²⁴ Sesungguhnya larangan di dalam hadis Nabi Saw. terkait dengan memberikan pujian adalah meninjau pada resiko atau akibat dari pujian yang berlebihan, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi orang yang dipuji yaitu berupa rasa kagum terhadap diri sendiri serta merasa lebih baik dari orang lain.²⁵ Sikap yang mungkin akan timbul lebih jauh merasa bahwa semua yang ada pada dirinya, seperti paras yang elok, kedudukan, harta, kehormatan yang didapat tidak lain karena pencapaian dirinya dan terlepas dari campur tangan Allah Swt. yang Maha Pemberi dan Pengatur segala apa yang ada di langit dan di bumi.

Adapun orang yang memiliki keyakinan yang baik dalam agama seperti sahabat dan *salafushalih*, rasa ketawadhuan tinggi terhadap Allah Swt. dan mampu melakukan manajemen hati terhadap segala bentuk pujian yang diperoleh, maka larangan tersebut tidaklah berlaku meskipun bagi setiap jiwa harus tetap mawas diri terhadap segala sesuatu yang berdampak pada *batin* saja (samar-samar). Meskipun hal ini tidak nampak oleh manusia, tetapi Allah Maha Mengetahui segala niat yang terucap di dalam hati sehingga apabila ada niat buruk di tengah-tengah amalan dapat mengurangi kesempurnaan sebuah perbuatan bahkan dapat membatalkan. Oleh karena itu, apabila seseorang beramal saleh karena Allah, bukan karena manusia kemudian orang tersebut menuai pujian maka pujian tersebut sebagai kabar gembira yang disegerakan.²⁶

Selain itu menganalisis pada makna hadis utama lemparan debu kepada orang yang memuji secara kontekstual, maka makna lemparan di dalam hadis adalah sebuah kiasan bahwa dari pujian itu dapat menimbulkan dampak yang notabenenya buruk bagi seseorang sebagaimana konotasi hadis ini juga dimiliki oleh hadis-hadis pendukung lainnya seperti memotong leher saudaramu, maka dengan demikian pemahaman hadis-hadis di atas yang telah disebutkan melahirkan pemahaman sebuah kiasan yang menunjukkan sebuah dampak buruk yang teramat berbahaya untuk seseorang apabila sikap memuji ini dilakukan dengan berlebih-lebihan. Karena apabila dipahami secara

²⁴ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 227.

²⁵ Abū Zakariyā Yahya bin Syarif bin Mara Al-Nawawi, *Al-Manhaj Syarh Sahīh Muslim bin Hajjaj*, Vol. 9, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Alāmiyyah, 2008), hlm. 468.

²⁶ Muhammad Sa'ad Al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, terj. Ahmad Nur Kholis Al-Adib, Mujahid (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007), hlm. 550.

tekstual hanya akan menimbulkan ke-*mudharat*-an bagi orang yang dipuji dan juga yang memuji.

Fakta sejarah akan kehidupan Nabi Saw. yang senantiasa dibimbing wahyu Allah yaitu al-Qur'an secara langsung oleh Tuhan Yang Maha Lembut lagi Santun. Sehingga beliau selalu memberikan contoh terbaik dalam setiap lini kehidupan bagi seluruh manusia di atas muka bumi, dan salah satunya sikap ketika Nabi memberikan pujian. Beliau mampu mengemas sedemikian rupa agar pujian yang dilontarkan menjadi sebuah pujian yang baik, tidak hanya sekedar terucap di lisan secara spontan tanpa makna, bahkan menjerumuskan dan merusak kepribadian orang yang dipuji. Maka berikut sikap memuji yang dicontohkan oleh Nabi Saw:

1. Nabi Saw. tidak memuji secara langsung dihadapan orang yang dipuji, tetapi dihadapan orang lain dengan tujuan menjadi motivasi orang lain.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

Nabi Saw bersabda. “*Siapa yang ingin melihat seorang yang termasuk ahli surga, lihatlah laki-laki ini.*”²⁷

2. Nabi Saw. lebih sering memberikan pujian dengan doa. Doa adalah kekuatan serta bukti bahwa melalui doa yang tulus kepada Allah dapat mewujudkan segala hajat yang diharapkan, dan selama seorang hamba berdoa kebaikan niscaya Allah akan senantiasa mengiringi kehidupannya penuh dengan keberkahan. Sehingga ketika Nabi melihat ketekunan dan kesungguhan yang amat kuat Ibn ‘Abbās dalam mempelajari tafsir al-Qur’an, beliau tidak serta merta memuji dengan pujian semata melainkan dengan sebuah doa dan juga menegaskan bahwa Ibn ‘Abbās akan menjadi seorang faqih dalam mempelajari al-Qur’an.

حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ابْنِ عَمِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا لَهُ فَقَالَ : اللَّهُمَّ
فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“*Telah bercerita kepada kami Ibn ‘Abbās adalah dia itu ‘Abdullah bin ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭallib anak paman Nabi Saw., beliau mendoakannya (Ibn ‘Abbās): “Ya*

²⁷ Abū Al-Ḥasan Muslim bin Al-Ḥujjaj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 9 (Beirut: Dār Al-Afāq Al-Jadīdah: t.t.), hlm. 33.

Allah, jadikanlah ia ahli dalam ilmu agama dan ajarilah dia ilmu tafsir (al-Qur'an)."²⁸

3. Dilarang memberikan pujian secara berlebih-lebihan bahkan sampai jatuh pada pengkultusan, bahkan sebenarnya sifat tersebut tidak terdapat pada diri orang yang dipuji, maka pujian yang seperti ini juga sangat dilarang.

Berdasarkan pemaparan pemahaman hadis di atas ialah sikap memuji ini dibenarkan selama tidak menimbulkan dampak buruk dan fitnah bagi orang yang dipuji serta bertujuan untuk memberikan contoh dengan melihat orang yang berlaku kebaikan, adapun pujian adalah salah satu bentuk nikmat yang Allah berikan kepada orang-orang beriman dan senantiasa rendah diri. Sebagai seorang mukmin juga menyadari bahwa segala pujian yang didapat semata-mata atas kehendak Allah dan puncak segala pujian hanya milik Allah.

Penutup

Para ulama sepakat untuk melakukan *jam'u* atau pengkompromian bahwa larangan memberikan pujian yang terdapat di dalam teks hadis adalah melihat pada resiko atau akibat dari pujian yang berlebihan, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi orang yang dipuji di antaranya yaitu rasa kagum terhadap diri sendiri atau sombong serta merasa lebih baik dari orang lain. Sedangkan apabila orang yang dipuji dipandang memiliki akhlak yang baik, tawadhu, dan yakin bahwa apabila mendapatkan pujian tidak akan timbul riya' dan sebagainya maka hal ini diperbolehkan dengan catatan tidak dilakukan secara berlebih-lebihan, karena hal ini juga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi orang lain untuk melakukan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh. *Fath Al-Majid Syarh Kitāb Al-Tauhīd*. t.k.: Dār Al-Haq, 2009.
- Abdu Al-Rauf Al-Manawi. *Faidh Al-Qadir*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1356 H.
- Abū Al-Ḥasan Muslim bin Al-Ḥujjaj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 9. Beirut: Dār Al-Afāq Al-Jadīdah: t.t.

²⁸ 'Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, *Fath Al-Majid Syarh Kitāb Al-Tauhīd* (t.k.: Dār Al-Haq, 2009), hlm. 389.

- Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥujāj bin Muslim Al-Qasyīrī Al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 8. Beirut: Dar al-Jail, t.th.
- Abū Zakariyā Yahya bin Syarif bin Mara Al-Nawawi. *Al-Manhaj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim bin Hajjaj*, Vol. 9. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Alāmiyyah, 2008.
- Ahmad As-Sayib. *Al-Uslub: Dirasah Balagiyah Tahliliyah Asalib Al-Adabiyah* t.k.: t.p., t.t.
- Aḥmad Muḥammad Syākir. *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Vol 5. Beirut: Dār Ihyā’u al-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Alo Liliweri. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Bakrī Ḥayānī. *Kanzu Al-‘Amal Fī Sunan Al-Aqwāl wa Al-Af’āl*. Vol. 12. t.k.: Shafwāh Al-Saqā, 1981.
- Cofer, C.N & Appley, M.H. “Motivation: Theory and Research”. *Jurnal Psychologist*, Vol. 9, 1954, Oxford, England: Wiley Eastern Limited.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2009.
- Herbert Benson MD. *Respon Relaksasi: Teknik Meditasi Sederhana Untuk Mengatasi Tekanan Hidup*. Bandung: Mizan, 2000.
- Ibnu Hajar al-‘Atsqalani. *Fathu al-Bari bi Syarhi Shahih al-Muslim*. Vol. 8. Kairo: Dār al-Hadis, 852H.
- Ibnu Manzur. *Lisan Al-‘Arab*. Vol. 2. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1423 H.
- Jalāl Al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad Al-Maḥallī & Jalāl Al-Dīn ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr Al-Suyūṭī. *Tafsīr Jalālain*. Kairo: Maktabah Al-Syurūq Al-Dauliyah, 2012.
- Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin Al-Mughīrah Al-Bukhari. *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 1. Kairo: Dār Al-Syi’b, 1987.
- Muhammad bin Ṣaliḥ Al-‘Uṣaimin. *Syarh Riyadh Al-Ṣalihīn*. Beirut Libanon: Dār Ibn ‘Ashashah, 2006.
- Muhammad Sa’ad Al-Kandahlawi. *Muntakhab Ahadits Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, terj. Ahmad Nur Kholis Al-Adib, Mujahid. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007.
- Nawawi Asy-Syafi’i. *Nūr al-Zalām*. Jeddah: t.p., t.t.
- Pusat Bahasa Departemen Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa*. Indonesia Jakarta: Balai Pustaka 2005.
- Rahmat Syafe’i. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Sangkan. *Berguru Kepada Allah*. Jakarta: Bukit Thursina, 2002.